



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Dalam Memahami Teks Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD GMIM II Tomohon

Mersty E. Rindengan

Prodi PGSD FIPP Universitas Negeri Manado

---

**Abstract**

*Received: 5 Januari 2024*  
*Revised: 16 Januari 2024*  
*Accepted: 29 Januari 2024*

*Problems in student education always arise along with the development of students' abilities in following lessons. For this reason, in facing all changes and demands of society in general and environmental needs. In accordance with the reality found at the GMIM II Tomohon Elementary School, it shows that many students have difficulty reading intensively in understanding reading texts, and many elementary school teachers state that they have difficulty teaching intensive reading. The application of learning using the Make A Match Model is a step in solving Indonesian language problems in intensive reading and understanding reading texts, where by using this model students can more easily understand intensive reading in understanding reading texts and remember the lessons they have been taught. This is because students are exposed directly to real things that can be seen and felt so that they can make an impression on students that cannot be forgotten. The aim of this research is to improve intensive reading skills in reading Indonesian texts in class III of SD GMIM II Tomohon in implementing the Make A Match learning model. The research results obtained in this study through the application of the Make A Match learning model are that: (1) it is proven to improve student learning outcomes, (2) Make A Match is cooperative learning that can foster student cooperation in answering questions by matching existing cards in their hands, (3) The learning process is more interesting and it appears that most students are more enthusiastic about participating in the learning process, and (4) Student activity is very visible when students look for their respective pairs of cards.*

**Keywords:** Learning, Cooperative, Model, Make, Match, Skills, Reading.

(\*) Corresponding Author: [merstyrindengan@unima.ac.id](mailto:merstyrindengan@unima.ac.id)

**How to Cite:** Rindengan, M. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif Dalam Memahami Teks Bacaan Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SD GMIM II Tomohon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(3), 1053-1062. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10884354>

---

### PENDAHULUAN

Berbahasa pada dasarnya adalah proses interaktif komunikatif yang menekankan pada aspek-aspek bahasa. Kemampuan memahami aspek-aspek tersebut sangat menentukan keberhasilan dalam proses komunikasi. Aspek-aspek bahasa tersebut antara lain keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Secara karakteristik, keempat keterampilan itu berdiri sendiri, namun dalam penggunaan bahasa sebagai proses komunikasi tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa merupakan keterpaduan dari beberapa aspek. Keterampilan membaca selalu ada dalam setiap tema pembelajaran. Hal tersebut membuktikan pentingnya penguasaan keterampilan membaca.

Pada peringkat yang lebih tinggi, membaca itu, bukan sekedar memahami lambang-lambang tertulis, melainkan pula memahami, menerima, menolak, membandingkan dan meyakini pendapat-pendapat yang ada dalam bacaan. Membaca pemahaman inilah yang dibina dan dikembangkan secara bertahap pada sekolah (Tampubolon 1987:6).

Pembelajaran membaca intensif menggunakan model *make a match* merupakan salah satu upaya tepat karena dengan model *make a match* siswa harus mencari pasangannya untuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang tertulis dalam setiap kartu yang diperoleh siswa dari guru.

Pada kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan membaca intensif siswa kelas III SD GMIM II Tomohon cukup memperhatikan. Hal tersebut dimungkinkan karena siswa tidak benar-benar memahami bacaan yang disediakan. Melihat kenyataan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Sebagai pemecahannya adalah dengan diterapkannya model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran membaca intensif.

Pembelajaran model *make a match* merupakan salah satu upaya tepat karena dengan model *make a match* siswa harus mencari pasangannya untuk mencocokkan pertanyaan dan jawaban yang tertulis dalam kartu yang diperoleh siswa dari guru.

Untuk mengetahui seberapa jauh model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, maka perlu diadakan penelitian tindakan. Teknik pendekatan *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Currant (Lie Anita 2010:90).

Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Langkah-langkah penerapan pendekatan *make a match* secara sistematis yaitu guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan-persoalan dan kartu yang berisi jawabannya, siswa mencari dan mendapatkan sebuah kartu soal dan berusaha menjawabnya, tetapi setiap siswa mencari kartu jawaban yang cocok dengan persoalannya siswa yang benar mendapat nilai-reward, kartu dikumpul lagi dan dicetak.

Untuk babak berikutnya pembelajaran seperti babak pertama, penyimpulan dan evaluasi, refleksi, dengan demikian siswa belajar bahasa Indonesia tidak hanya mendengarkan dan guru menerangkan didepan kelas saja namun diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah peneliti ini sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dalam memahami bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD GMIM II Tomohon.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dalam memahami teks bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD GMIM II Tomohon.

## **METODE PENELITIAN**

Rencana yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian tindakan yaitu model Kemmis dan Taggart (1992), yang terdiri dari: perencanaan

tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian Tindakan adalah merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan serta situasi dimana pekerjaan dilakukan. Dalam kegiatan pembelajaran, berarti penelitian tindakan ini bermaksud untuk mengadakan perbaikan dalam pembelajaran.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengembangan model *make a match* yang dikembangkan melalui 3 siklus. yang terdiri dari 3 variabel yaitu; (1) variabel konteks, menyangkut pengetahuan dan keterampilan mengajar awal, (2) variabel proses, menyangkut peningkatan pengetahuan dan keterampilan merancang model personal yang terdiri dari 3 model yang berbeda, (3) variabel hasil, menyangkut kemampuan dan keterampilan guru melaksanakan model personal melalui model *make a match* dan kondisi/proses serta hasil belajar siswa.

Kegiatan implementasi dilakukan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran sesuai jadwal di sekolah. Observasi dan refleksi dalam kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada lingkup masalah yang akan diteliti. Data observasi dikumpulkan melalui lembar pengamatan, sekaligus sebagai instrumen penelitian.

Subyek penelitian adalah guru-guru dan siswa kelas III SD GMIM II Tomohon dengan jumlah siswa 20 orang. Adapun mata pelajaran yang diteliti adalah bahasa Indonesia dengan pokok bahasa membaca intensif. Pada pelaksanaan, penelitian ini dilakukan selama tiga bulan pada semester kedua, tahun ajaran 2009/ 2010. Kelas III SD GMIM II Tomohon. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 03 Maret-30 Mei 2010.

Cara pengambilan data : (1) Observasi dilakukan untuk mengamati dan mengetahui, kinerja guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran intensif dengan menerapkan model *make a match*. Format observasi berisi langkah-langkah model *make a match*, (2) Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang hambatan dan kesulitan serta kesan-kesan selama proses pembelajaran berlangsung setelah menerapkan model *make a match*, (3) Tes hasil belajar berupa soal dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa sebelum dan sesudah tindakan dilaksanakan dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh siswa dengan rata-rata belajar siswa dalam satu kelas. (*Terlampir*).

### **Deskripsi Persiklus**

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelaku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini, serta dimana pekerjaannya ini dilakukan.

Adapun tahap-tahap kegiatan sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan**

Hal yang dilakukan pada tahap ini adalah :

- a. Pada tahap awal, peneliti bersama-sama kepala sekolah, guru kelas, atau guru bidang studi menyepakati pelaksanaan penelitian.
- b. Menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

- c. Mempersiapkan alat peraga yang menjadi fasilitas dan sarana pendukung yang diperlukan berupa karton bergambar, LKS, dan lembar penelitian.
- d. Menyediakan instrument penilaian yang digunakan pada saat penelitian.
- e. Melakukan kolaborasi dengan guru kelas dalam pelaksanaan penelitian.

## 2. Pelaksanaan

Membaca intensif ini dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, refleksi.

- a. Tindakan I (siklus I) dilaksanakan sesuai kurikulum KTSP tahun 2006. pada siklus ini guru mengajar siswa untuk membaca intensif dalam memahami teks bacaan dengan masing-masing siswa mendapat sebuah kartu yang berisi pernyataan/jawaban kemudian mencari pasangannya.
- b. Tindakan II (siklus II) tindakan yang dilakukan pada siklus ini merupakan perbaikan dalam meningkatkan pembelajaran yang dilakukan pada siklus pertama. Karena dalam siklus pertama tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga diperlukan siklus kedua untuk memperbaikinya.

## 3. Observasi

- a. Wawancara dengan guru kelas dan kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam membaca intensif.
- b. Mengambil data dengan instrument pengamatan yang telah dibuat.
- c. Tes hasil belajar, dilihat melalui lembar evaluasi yang dibagikan kepada setiap siswa untuk dikerjakan secara perorangan.

## 4. Refleksi

Pada bagian ini penelitian menganalisis proses pembelajaran yang diamati selama kegiatan belajar mengajar berlangsung melalui instrument, pengamatan, dan hasil evaluasi. Kemudian dikolaborasi dengan hasil pengamatan guru, dosen, dan kepala sekolah untuk mengetahui sejauh mana capaian siswa dalam membaca intensif. Setelah itu memperbaiki proses belajar yang dilakukan pada siklus I untuk menyusun tindakan yang akan dilakukan pada siklus II.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Persiklus

Penelitian tindakan kelas dengan alur dan tahapan (perencanaan, tindakan, observasi, refleksi). Penelitian ini disajikan dalam dua siklus sebagai berikut.

#### Siklus I

##### 1. Perencanaan

Pada siklus ini pembelajaran direncanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan selama 2 x 35 menit dengan menggunakan pokok bahasan membaca dan sub pokok bahasan membaca intensif (150-200 kata). Kegiatan ini meliputi penerapan pembelajaran dengan model *make a match*” untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dalam memahami teks bacaan yang berupa kartu berjumlah 20 sesuai dengan jumlah siswa kelas III yang bertuliskan soal/jawaban yang berhubungan dengan teks bacaan.

Indikator yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah:

- Menjawab pertanyaan dengan isi teks
- Menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan isi teks
- Menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat

Dalam penelitian ini, ada banyak hal yang peneliti siapkan guna untuk membantu pelaksanaan penelitian, serta pencapaian keberhasilan. Hal-hal yang dipersiapkan antara lain :

- Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Menyiapkan lembar instrument untuk pengamatan interaksi belajar mengajar
- Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Menyiapkan soal Lembar Penilaian (LP)
- Menyiapkan alat peraga

## 2. Pelaksanaam tindakan

Mahasiswa sebagai peneliti menyadari bahwa pokok bahasan di atas merupakan kesepakatan bersama guru kelas, dan sesuai dengan kurikulum KTSP tahun 2006. kemudian melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan diuraikan sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temanya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawaban) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.
- h. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Siswa diberikan teks bacaan pendek yang berjudul, “Menghargai orang lain” yang diambil dari buku paket Bahasa Indonesia kelas 3 SD yang belum pernah diajarkan oleh guru kelas sebelumnya. Lalu diberikan 5 pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa tentang isi bacaan melalui membaca intensif, dengan menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Dengan jumlah skor 100 dari keseluruhan soal, maka setiap soal jika dijawab dengan benar maka akan diberikan skor 20, dari 5 soal yang ada. Pada siklus pertama soal nomor satu, hanya 5 siswa atau sebesar 25% yang dapat menjawab dengan benar, dan 15 siswa atau 75% menjawab salah. Soal nomor dua, 7 siswa atau 35% yang menjawab benar, dan 13 siswa atau 65% menjawab salah. Soal nomor tiga, 6 siswa atau 30% menjawab benar, dan 14 siswa atau 70% menjawab salah. Soal nomor empat, 9 siswa atau 45% menjawab benar, dan 11 siswa atau 55% menjawab salah. Soal nomor lima, 6 siswa atau 30% menjawab benar, 14 siswa atau 70% menjawab salah. Jika dijumlah dengan presentase secara keseluruhan siswa yang dapat menjawab soal hanya 33% dari 100%. Karena hasil belum memuaskan, peneliti perlu melakukan perbaikan tindakan pada siklus II untuk membantu siswa yang belum berhasil tersebut.

### 3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus pertama ini dilaksanakan bersama-sama dengan mitra kolaborasi yang terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, dan peneliti sendiri. Pelaksanaan observasi ini berlangsung bersamaan dengan proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa, pengembangan materi dan hasil belajar siswa. Aktivitas guru dan siswa, bisa dilihat dari instrumen pengamatan interaksi belajar mengajar yang disediakan oleh peneliti, dimana dapat diketahui peningkatan aktivitas siswa dalam belajar Bahasa Indonesia khususnya membaca intensif dapat memunculkan kerjasama siswa. Pengembangan materi dapat dilihat dari lembar pedoman observasi yang disediakan dimana dapat diketahui cara mengajar dan penyajian materi yang dilakukan peneliti, apa sudah maksimal atau belum. Pada langkah pertama dan kedua peneliti sudah mencapai nilai 3 yang berarti sudah baik. Pada langkah kelima dan keenam siswa mendapat angka 1 yang berarti kurang. Dan kegiatan pembelajaran yang melibatkan langsung siswa dengan siswa, dan guru dengan siswa dalam langkah keenam mendapatkan nilai 4 yang berarti baik.

Melalui observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah, diungkapkan segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik keaktifan dan perhatian siswa selama melakukan kegiatan pembelajaran. Pada awal pembelajaran siklus I, tidak semua siswa mengikuti pembelajaran tersebut dengan penuh konsentrasi. Pada awal pembelajaran membaca, seluruh siswa membaca dengan serius, tanpa berbicara dengan teman sebelahnya, namun sepuluh menit kemudian, siswa mulai membaca dengan sesekali mengalihkan pandangan, atau sesekali berbicara dengan teman sebelah sebagai selingan agar tidak bosan. Peneliti menyadari hal tersebut karena peneliti mengajarkan sesuatu yang baru pada siswa. Siswa belum menenal peneliti serta model pembelajaran yang digunakan. Siswa membutuhkan waktu untuk dapat menyesuaikan diri.

Pada lembar wawancara yang akan ditunjukkan pada siswa yang berisikan pertanyaan, diperoleh hasil yaitu para siswa sangat senang dengan belajar membaca intensif. Hal yang membuat mereka kesulitan membaca intensif yaitu siswa belum memahami benar bagaimana menyimpulkan isi bacaan. Siswa akan merasa mudah untuk membaca intensif apabila menggunakan model *make a match*. Para siswa sangat antusias setelah mengikuti pembelajaran karena menggunakan model *make a match*.

### 4. Refleksi

Pembelajaran membaca intensif dalam memahami teks bacaan menggunakan model pembelajaran *make a match* telah dilaksanakan pada siswa kelas III. Hasil tes siklus I menunjukkan hasil yang belum memuaskan yaitu 67% siswa belum dapat menjawab soal dan hanya 33% soal yang dapat menjawab dengan benar soal yang diberikan, itu dikarenakan siswa belum memahami teks bacaan. Pada instrument penelitian oleh guru terhadap proses pembelajaran mendapatkan nilai 3 yang berarti baik.

Hasil dari observasi kepala sekolah menunjukkan bahwa siswa masih belum memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Sebagian besar siswa belum terlihat keaktifannya, selain itu masih ada beberapa siswa yang masih banyak bergurau dengan siswa yang lain pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sama halnya dengan hasil tes, hasil nontes juga menunjukkan bahwa

banyak siswa yang belum dapat berkonsentrasi karena peneliti mengajarkan hal-hal yang baru.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti merasa masih perlu melaksanakan pembelajaran siklus II. Dengan pembelajaran siklus II, diharapkan siswa dapat memperbaiki hasil tes membaca intensif dalam memahami teks bacaan dan memperbaiki sikap dan tingkah laku pada saat pembelajaran.

Hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tentang membaca intensif dikembangkan dari hasil evaluasi setelah akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi berupa tes tulisan diketik pada kertas HVS dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas tiga III dengan jumlah 20 orang.

## **Siklus II**

### **1. Perencanaan**

Pada siklus ini pembelajaran direncanakan satu kali pertemuan yang dilaksanakan selama 2 x 35 menit dengan menggunakan pokok bahasan memahami teks dengan membaca intensif (150-200 kata) dan sub pokok bahasan menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks (150-200 kata) yang dibaca intensif. Kegiatan ini merupakan perbaikan dari siklus pertama dengan penerapan pembelajaran kooperatif dengan model "Make A Match" untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif dalam memahami teks bacaan yang berupa kartu berjumlah 20 sesuai dengan jumlah siswa kelas III yang bertuliskan pertanyaan/jawaban yang berhubungan dengan teks bacaan.

Indikator yang akan dicapai pada pembelajaran ini adalah: (a) Menjawab pertanyaan dengan isi teks, (b) Menyatakan pendapat atau perasaan berkaitan dengan isi teks, (c) Menyimpulkan isi teks dalam beberapa kalimat. Dalam penelitian ini, hal-hal yang peneliti siapkan untuk melaksanakan penelitian siklus II ini antara lain:

- Menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- Menyiapkan lembar instrument untuk pengamatan interaksi belajar mengajar
- Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- Menyiapkan soal Lembar Penilaian (LP)
- Menyiapkan alat Peraga

### **2. Pelaksanaan Tindakan**

Siklus kedua ini dilakukan untuk memperbaiki kekurangan yang dilakukan pada siklus I. Hal-hal yang belum dicapai pada siklus pertama akan diperbaharui pada siklus II ini. Pada siklus ini peneliti melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu yang bertuliskan soal/jawaban.
- c. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- d. Setiap siswa mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- f. Jika siswa tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya (tidak dapat menemukan kartu soal atau kartu jawabannya) akan mendapatkan hukuman, yang telah disepakati bersama.
- g. Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya.

- h. Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan terhadap materi pelajaran.

Setelah dilakukan pembelajaran dan tes individu pada siklus II, nilai hasil tes siswa sebagian besar meningkat. Tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dibawah 80 atau siswa yang berada pada kategori kurang. Berikut adalah hasil tes membaca intensif. Pada soal pertama 20 siswa atau 100% menjawab benar. Soal kedua 19 siswa atau 95% menjawab benar dan 1 siswa atau 5% menjawab salah. Soal ketiga 20 siswa atau 100% menjawab dengan benar. Soal keempat 20 siswa atau 100% menjawab dengan benar. Dan soal kelima 19 siswa atau 95% menjawab dengan benar dan 1 siswa atau 5% menjawab salah. 8 siswa tergolong sangat baik dan 2 siswa tergolong baik. Hasil pada siklus kedua sudah jauh lebih meningkat bila dibanding dengan hasil yang diperoleh pada siklus I. Nilai yang diperoleh siswa pada pembelajaran siklus II mengalami kenaikan, yang berarti pemahaman siswa terhadap teks bacaan juga meningkat.

### 3. Observasi

Observasi dilaksanakan selama pembelajaran membaca intensif dalam memahami bacaan dengan menggunakan pembelajaran model *make a match* pada siswa kelas III SD GMIM II Tomohon. Observasi oleh guru dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa-siswi sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Apalagi setelah diberitahukan bahwa bagi siswa yang mengumpulkan poin yang paling tinggi akan mendapatkan hadiah dari guru, sehingga hasil yang ingin diharapkan dapat tercapai dengan baik. Dari instrument penelitian dapat dilihat bahwa nilai yang dicapai pada setiap langkah adalah 4, yang berarti sangat baik.

Observasi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah adalah, pada awal pembelajaran siklus II, semua siswa mengikuti pembelajaran tersebut dengan penuh perhatian. Sebelumnya, siswa telah mendapat pembelajaran siklus I dan mengikutinya dengan baik, sehingga pada pembelajaran siklus II siswa sudah mengerti pembelajaran yang akan diikuti. Kesulitan-kesulitan yang siswa alami pada saat mengikuti pembelajaran pada siklus I, menjadi motivator bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran siklus II dengan penuh konsentrasi. Siswa menjadi lebih tertarik karena siswa ingin mengetahui lebih banyak tentang teks bacaan dan juga berusaha untuk memperbaiki nilai. Hal tersebut dibuktikan dengan meningkatnya perhatian dan keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Semakin banyak juga siswa yang berani mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan atau pendapat ketika guru mengajukan pertanyaan dan juga pernyataan.

Pada lembar wawancara yang dilakukan pada akhir pembelajaran siklus II, diperoleh hasil bahwa para siswa sangat senang pada saat membaca intensif. Kesulitannya tersebut lebih pada cara menyimpulkan dari isi bacaan. Dan yang membuat mereka mudah memahami adalah dengan digunakannya model *make a match*. Pada akhir kegiatan belajar mengajar peneliti bersama kepala sekolah serta guru kelas mengadakan suatu diskusi mengenai proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan yaitu tentang kemampuan siswa untuk mengungkapkan pendapat, belajar menemukan sendiri dan hubungan guru dan murid juga keikutsertaan siswa terhadap kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Ternyata hasilnya setelah didiskusikan bersama-sama sangat

memuaskan, untuk itu penerapan pembelajaran model “*Make A Match*” perlu diterapkan disekolah.

#### 4. Refleksi

Data yang diperoleh pengamat selama tindakan berlangsung dibahas bersama tim peneliti untuk menilai tingkat keberhasilan yang diperoleh. Pada siklus kedua hasilnya memuaskan yaitu 98% soal bisa dijawab oleh siswa karena mereka sudah mengerti bacaan yang telah diberikan. Observasi yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah, menunjukkan peningkatan. Siswa yang pada pembelajaran siklus I ditegur karena bercanda sendiri dengan siswa lain, pada siklus II lebih memperhatikan dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif bertanya. Siswa tidak malu-malu lagi untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti merasa tidak perlu melakukan tindakan selanjutnya. Dari segi hasil tes, siswa telah memberikan hasil yang terbaik yang menunjukkan bahwa siswa sudah dapat lebih memahami teks bacaan dengan baik.

Pengenalan materi ini melalui sejumlah kartu yang berisi soal/jawaban yang dibagikan pada setiap siswa yang hasilnya dikembangkan dari hasil evaluasi setelah akhir pembelajaran. Bentuk evaluasinya berupa tes tertulis, dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas III. Jumlah seluruhnya 20 siswa yang hadir.

Dari soal yang ada, ternyata persentase tiap soal sudah tercapai sesuai dengan yang diharapkan yaitu 98% siswa sudah dapat menjawab soal dengan baik. Namun dalam siklus II ini ada 2 siswa yang hasilnya belum mencapai target yaitu nilai 100. hal ini bukan masalah karena mereka tidak tahu dalam pengerjaan soal yang ada namun disebabkan oleh karena mereka kurang teliti dalam mengerjakan soal yang ada. Cara mengatasinya yaitu kedua siswa itu harus sering membaca di rumah. Dalam siklus II ini, hasil penelitian ini telah mencapai 98% maka penelitian ini hanya dilakukan sampai siklus kedua.

#### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan model *Make A Match* pada siswa kelas III dengan jumlah 20 siswa mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan, dan materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa., (2) Model pembelajaran *Make A Match* memberikan keterampilan dan wawasan kepada guru SD untuk dapat melakukan kreasi dan inovasi di dalam kelas sehingga terciptalah suasana belajar yang dinamin dan menyenangkan, serta kemampuan intelektual, sosial, dan emosional siswa dapat berkembang dengan baik. Inovasi ini kiranya dapat terus dikembangkan karena sangat bermanfaat bagi perkembangan siswa secara utuh, (3) Dengan menggunakan model *Make A Match* dapat meningkatkan semangat belajar siswa, pencapaian tujuan dan evaluasi, sadar tentang efektifitas, dan siswa lebih kuat menghadapi konsekuensi, (4) Keunggulan dari *make a match* adalah kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, dapat mengembangkan keingintahuan dan imajinasi siswa, memiliki semangat mandiri, dan bijaksana. Dapat menciptakan kondisi yang menyenangkan, dan mengembangkan beragam kemampuan dan pengalaman belajar.

Sebagai saran atas hasil penelitian ini adalah: (1) sebagai fasilitator guru dapat mempergunakan model pembelajaran *make a match* agar pembelajaran

aktif, lebih menarik dan para siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, (2) para mahasiswa sebagai calon guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan untuk dapat menciptakan pembelajaran menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran “*make a match*” merupakan salah satu model yang dapat membantu mahasiswa PGSD sebagai calon guru SD untuk lebih kreatif dan inovatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi Abu, 1991, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Aminudin, 1994, *Pengantar Apresiasi Bahasa*, Bandung, Sinar Baru.
- Balai Pustaka, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Depdiknas.
- Darsono, M, 2000, *Belajar dan Pembelajaran*, Semarang, IKIP Semarang Press.
- Degeng I Nyoman Sodana, 1998, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, Jakarta, Depdikbud.
- Depdiknas, 2005, *Bahan Presentasi: Model-model Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta, Depdiknas.
- Dimiyati, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta,
- Kemmis. S, Mc. Taggart.R, 1992, *The Action Research Planner*, Victoria Deaken University.
- Lie. Anita, 2002, *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta, Grasindo.
- Saksomo, Dwi, 1983, *Strategi Pengajaran Bahasa Indonesia*, Malang, IKIP Malang.
- Slamet, 2003, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Tampubolon.D.P, 1987, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, Bandung, Angkasa.